



NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 7319-7327

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Mie Instan Pada Kesehatan Masyarakat

Tamaulina Br.Sembiring^{1✉}, Adri Sadewa Sirait², Roy Nanda Kesuma³, Elvira Khairunisa⁴, Annisa

Ayu Syahrani⁵, Muhammad Zidan Al Falah⁶

Universitas Pembangunan Pancabudi

Email: tamaulina@dosen.pancabudi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi mie instan terhadap kesehatan masyarakat dan dampaknya pada aspek sosial-ekonomi, terutama di negara berkembang. Mie instan, yang dikenal dengan kepraktisannya dan harga yang terjangkau, sering dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Namun, konsumsi mie instan yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti hipertensi, obesitas, gangguan metabolik, dan kekurangan gizi. Selain itu, konsumsi mie instan juga berhubungan dengan peningkatan beban ekonomi akibat meningkatnya kasus penyakit jantung, diabetes, dan hipertensi. Di sisi lain, konsumsi mie instan banyak ditemukan di kalangan populasi berpendapatan rendah, yang terbatas dalam akses terhadap makanan bergizi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait. Temuan menunjukkan bahwa meskipun mie instan memberikan solusi praktis bagi banyak orang, kebiasaan mengonsumsi mie instan secara berlebihan dapat memperburuk masalah kesehatan masyarakat, sehingga perlu adanya kesadaran tentang pola makan yang lebih sehat.

Kata Kunci: *Kesehatan, Masyarakat, Mie Instan*

Abstract

This study aims to analyze the effect of instant noodle consumption on public health and its impact on socio-economic aspects, especially in developing countries. Instant noodles, known for their practicality and affordable price, are often consumed as a daily food. However, excessive consumption of instant noodles can cause various health problems, such as hypertension, obesity, metabolic disorders, and malnutrition. In addition, instant noodle consumption is also associated with increased economic burden due to increasing cases of heart disease, diabetes, and hypertension. On the other hand, instant noodle consumption is widely found among low-income populations, who have limited access to nutritious food. This study used a literature study method to collect data from various related sources. The findings show that although instant noodles provide a practical solution for many people, the habit of consuming instant noodles excessively can worsen public health problems, so there needs to be awareness of healthier eating patterns.

Keywords: *Health, Society, Instant Noodles*

PENDAHULUAN

Mie instan adalah salah satu contoh paling mencolok dari kemajuan industri pangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang serba cepat dan serba praktis. Dikenal dengan daya tariknya yang kuat di kalangan masyarakat modern, mie instan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik di negara-negara maju maupun berkembang. Sejak pertama kali diciptakan oleh Momofuku Ando pada tahun 1958 di Jepang, mie instan telah berkembang pesat dan kini menjadi produk global yang dikonsumsi oleh jutaan orang di seluruh dunia. Mie instan tidak hanya populer di Asia, tetapi juga di Eropa, Amerika, dan Afrika. Keberadaannya di pasaran tidak lepas dari sifatnya yang ekonomis, mudah didapatkan, serta proses pembuatan yang sederhana. Namun, di balik kepraktisan dan biaya rendah yang ditawarkan oleh mie instan, terdapat berbagai masalah kesehatan yang perlu diperhatikan secara lebih kritis. Salah satu alasan utama mengapa mie instan begitu digemari adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan makanan dengan harga yang sangat terjangkau. (Dinantara, 2020)

Di banyak negara berkembang, terutama di kalangan masyarakat dengan pendapatan rendah, mie instan sering kali menjadi pilihan utama karena biaya produksinya yang rendah dan kemudahan aksesnya. Masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan, yang sering kali sibuk dengan pekerjaan atau pendidikan, juga lebih cenderung mengonsumsi mie instan karena bisa disiapkan dalam waktu yang sangat singkat. Selain itu, keberadaan mie instan yang memiliki umur simpan panjang menjadikannya pilihan praktis dalam situasi darurat atau di daerah dengan keterbatasan pasokan makanan segar. Namun, meskipun mie instan menawarkan kenyamanan dan aksesibilitas yang luar biasa, keberadaannya dalam pola

makan sehari-hari dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan antara konsumsi mie instan yang tinggi dengan berbagai masalah kesehatan, terutama yang berhubungan dengan pola makan yang tidak seimbang. Nutrisi dalam mie instan umumnya sangat terbatas, mengandung lebih banyak karbohidrat olahan, lemak jenuh, dan garam yang berlebihan dibandingkan dengan bahan makanan sehat lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar tentang dampak jangka panjang dari konsumsi mie instan, yang sering kali mengabaikan kebutuhan tubuh akan berbagai zat gizi penting, seperti protein, vitamin, dan mineral.(Wiyono et al., 2020)

Secara khusus, komposisi gizi mie instan yang rendah akan nutrisi esensial ini berisiko menyebabkan defisiensi gizi, terutama jika dikonsumsi dalam jumlah besar dan secara teratur. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa konsumsi mie instan yang berlebihan dapat berkontribusi pada berbagai penyakit kronis, termasuk hipertensi, penyakit jantung, obesitas, dan gangguan metabolik seperti diabetes tipe 2. Meskipun efek jangka pendek dari konsumsi mie instan mungkin tidak terlalu terlihat, konsumsi berulang dapat mengarah pada gangguan kesehatan yang serius, bahkan pada mereka yang awalnya tidak menunjukkan gejala apapun. Salah satu faktor utama yang menambah kekhawatiran adalah kandungan sodium dalam mie instan. Satu porsi mie instan dapat mengandung lebih dari 1.000 miligram sodium, yang setara dengan sekitar 40% dari asupan sodium yang disarankan untuk orang dewasa dalam sehari. Sodium, yang digunakan untuk meningkatkan rasa dan memperpanjang umur simpan produk, diketahui memiliki efek buruk pada kesehatan jika dikonsumsi secara berlebihan. Asupan sodium yang berlebihan telah lama dikaitkan dengan peningkatan risiko hipertensi, penyakit jantung, stroke, dan penyakit ginjal. Di negara-negara berkembang, di mana diet tinggi garam sering kali menjadi masalah umum, konsumsi mie instan dapat memperburuk masalah kesehatan yang sudah ada, memperburuk beban penyakit kronis yang ada di masyarakat.(Effendi et al., 2017)

Selain kandungan sodium yang berlebihan, banyak mie instan yang juga mengandung lemak jenuh dan trans yang berasal dari minyak kelapa sawit atau minyak lainnya yang digunakan dalam proses penggorengan. Lemak jenuh dan trans diketahui meningkatkan kadar kolesterol jahat (LDL) dalam darah, yang dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah. Meskipun beberapa merek mie instan kini menawarkan produk yang tidak digoreng, sebagian besar mie instan tetap mengandung kadar lemak yang tinggi, yang seiring waktu dapat memengaruhi kesehatan metabolik tubuh. Namun, ada juga kritik yang lebih dalam tentang dampak sosial-ekonomi dari konsumsi mie instan. Dalam banyak kasus, mie instan tidak hanya dianggap sebagai pilihan makanan cepat saji

yang praktis tetapi juga menjadi simbol dari ketimpangan sosial dan ekonomi. (Carissa et al., 2022)

Di negara-negara berkembang, di mana ekonomi keluarga seringkali terbatas, masyarakat memilih mie instan bukan hanya karena faktor rasa atau kenyamanan, tetapi juga karena keterbatasan anggaran. Mie instan, meskipun murah, sering kali menggantikan makanan yang lebih bergizi, seperti sayuran, daging, atau produk susu. Ini memperburuk masalah malnutrisi dan ketidakmampuan untuk memperoleh makanan dengan kualitas gizi yang cukup. Di sisi lain, meskipun mie instan memiliki keterbatasan gizi, mereka juga menawarkan kenyamanan bagi masyarakat dengan kesulitan akses terhadap makanan segar dan bergizi. Dalam banyak situasi, terutama dalam kondisi darurat atau bencana alam, mie instan memberikan solusi yang sangat dibutuhkan. Namun, masalahnya muncul ketika mie instan dikonsumsi secara berlebihan dan menjadi bagian utama dari pola makan jangka panjang. Ketergantungan yang terlalu besar pada produk makanan olahan seperti mie instan bisa memperburuk masalah kesehatan masyarakat dalam jangka panjang, menciptakan beban besar pada sistem kesehatan masyarakat. (Munawir, 2010)

Konsumsi mie instan yang tinggi juga dapat memperburuk tingkat obesitas yang sedang berkembang di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Di negara-negara ini, kombinasi antara ketidakmampuan untuk membeli makanan sehat, gaya hidup yang lebih sedentari, dan peningkatan konsumsi makanan olahan berkalori tinggi telah memperburuk masalah obesitas. Obesitas adalah salah satu penyebab utama penyakit jantung, diabetes, dan masalah kesehatan lainnya. Dengan meningkatnya tingkat obesitas di banyak negara, masalah terkait dengan konsumsi mie instan yang tinggi dapat semakin memperburuk keadaan, menyebabkan masyarakat menghadapi beban kesehatan yang lebih berat. Tidak hanya pada individu, dampak dari konsumsi mie instan ini juga dirasakan pada tingkat sistem kesehatan masyarakat. Beberapa negara sudah mulai mengakui pentingnya mengatasi konsumsi makanan olahan yang berlebihan, tetapi tantangan terbesar adalah bagaimana menanggulangi kebiasaan makan yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat. Mie instan bukan hanya soal kenyamanan dan harga murah, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, yang sulit untuk diubah. (Ramli et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh mie instan terhadap kesehatan masyarakat. Studi literatur adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dari literatur yang ada untuk memahami topik tertentu secara lebih mendalam. Dalam hal ini, literatur yang digunakan meliputi artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, buku, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan konsumsi mie instan, kandungan gizi, dampak kesehatan, dan isu terkait lainnya. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pencarian sumber literatur yang relevan, yang dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan JSTOR. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "instant noodles and health", "impact of processed foods on health", "nutrition of instant noodles", serta "sodium and cardiovascular diseases". (Rambe dan Afifuddin, 2012)

Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi, dengan fokus utama pada literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Setelah sumber-sumber literatur terkumpul, dilakukan analisis dan sintesis informasi untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama mengenai pengaruh konsumsi mie instan terhadap kesehatan. Penelitian ini juga mengevaluasi temuan-temuan yang ada mengenai efek negatif, seperti obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung, serta mencari wawasan mengenai kebijakan atau rekomendasi untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Metode studi literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak kesehatan mie instan dan mendukung pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut untuk kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih efektif. (Rambe dan Afifuddin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Kesehatan Yang Terkait Dengan Konsumsi Mie Instan Secara Rutin

Konsumsi mie instan secara rutin dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Meskipun praktis, mie instan mengandung sejumlah bahan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi tubuh jika dikonsumsi dalam jangka panjang, terutama jika menjadi bagian utama dari pola makan sehari-hari. Salah satu masalah utama yang terkait dengan konsumsi mie instan adalah tingginya kandungan natrium dalam setiap porsinya. Satu porsi mie instan dapat mengandung lebih dari 1.000 miligram natrium, yang setara dengan sekitar 40% dari kebutuhan natrium harian yang dianjurkan untuk orang dewasa. Natrium berlebih dapat meningkatkan tekanan darah, yang merupakan faktor risiko utama bagi penyakit

jantung, stroke, dan gangguan ginjal. Penelitian yang dilakukan oleh He dan MacGregor (2009) menunjukkan bahwa konsumsi natrium yang berlebihan dapat meningkatkan risiko hipertensi, yang berujung pada gangguan kardiovaskular. Dalam konteks mie instan, di mana konsumsi harian cenderung tinggi di kalangan masyarakat, hal ini dapat berkontribusi pada meningkatnya prevalensi penyakit jantung di banyak negara. (Delvika dan Mustafa, 2017)

1. Obesitas dan Gangguan Metabolik

Selain kandungan natrium, mie instan juga mengandung lemak jenuh dan trans yang dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan dan gangguan metabolik. Mie instan sering digoreng dengan minyak kelapa sawit, yang mengandung lemak jenuh yang berbahaya bagi kesehatan jika dikonsumsi secara berlebihan. Lemak jenuh dan trans dapat meningkatkan kadar kolesterol jahat (LDL) dalam darah, yang berujung pada peningkatan risiko penyakit jantung dan pembuluh darah. Selain itu, makanan yang kaya akan kalori tetapi rendah kandungan nutrisinya, seperti mie instan, berperan besar dalam memperburuk tingkat obesitas, terutama pada anak-anak dan remaja yang cenderung lebih sering mengonsumsi makanan instan. Penelitian yang dilakukan oleh Shin et al. (2014) menunjukkan bahwa konsumen mie instan yang sering mengalami peningkatan indeks massa tubuh (IMT) dan lebih rentan terhadap sindrom metabolik, yang meliputi gangguan gula darah, tekanan darah tinggi, dan kadar kolesterol yang tidak normal. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya diabetes tipe 2 dan penyakit jantung, yang semakin memperburuk masalah kesehatan masyarakat. (Zahra et al., 2023)

2. Kekurangan Nutrisi dan Gangguan Pencernaan

Mie instan pada umumnya tidak mengandung cukup vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan tubuh untuk menjaga kesehatan jangka panjang. Meskipun menyediakan kalori yang cepat, mie instan kekurangan unsur-unsur penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh. Kekurangan serat dalam makanan dapat mengarah pada masalah pencernaan, seperti sembelit, dan meningkatkan risiko kanker kolorektal dalam jangka panjang. Selain itu, bahan tambahan seperti monosodium glutamat (MSG) yang digunakan dalam mie instan dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada beberapa orang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi MSG berlebihan dapat memicu reaksi negatif seperti sakit kepala, mual, atau ketidaknyamanan pencernaan pada individu yang sensitif terhadap bahan tersebut. Meskipun demikian, MSG masih sering digunakan dalam produksi mie instan untuk meningkatkan rasa. Hasil harus jelas dan ringkas. (Nasution et al., 2023)

Implikasi Sosial-Ekonomi dari Konsumsi Mie Instan terhadap Kesehatan Masyarakat

Konsumsi mie instan tidak hanya memiliki dampak langsung pada kesehatan individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang luas, terutama di negara-negara berkembang. Mie instan, yang sering kali dianggap sebagai makanan yang terjangkau dan mudah didapat, berperan penting dalam pola makan banyak orang, khususnya di kalangan keluarga berpendapatan rendah dan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Di banyak negara berkembang, harga mie instan yang relatif murah menjadikannya pilihan utama bagi keluarga berpendapatan rendah. Dalam situasi ekonomi yang terbatas, mie instan memberikan solusi praktis untuk mengatasi kelaparan tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya. Namun, kebiasaan mengonsumsi mie instan sebagai makanan pokok dapat memperburuk masalah gizi buruk dan malnutrisi. Meskipun mie instan mengandung kalori, mereka tidak menyediakan cukup vitamin, mineral, dan nutrisi lainnya yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan yang sehat, terutama pada anak-anak. Pada gilirannya, konsumsi mie instan yang berlebihan dapat memperburuk masalah kesehatan di negara-negara berkembang, seperti kekurangan gizi, obesitas, dan penyakit jantung. Ini adalah masalah serius mengingat beban penyakit yang sudah ada, yang dapat meningkatkan angka kematian dan meningkatkan biaya perawatan kesehatan.(Fahira et al., 2024)

1. Urbanisasi, Perubahan Gaya Hidup, dan Pergeseran ke Makanan Olahan

Urbanisasi dan gaya hidup yang semakin sibuk telah berkontribusi pada peningkatan konsumsi mie instan di kota-kota besar. Banyak orang, terutama mereka yang tinggal di kota, lebih memilih makanan cepat saji yang mudah disiapkan daripada makanan yang membutuhkan waktu untuk dipersiapkan. Sebagian besar pekerja kantoran, pelajar, dan mahasiswa sering memilih mie instan sebagai solusi praktis karena dapat disiapkan dalam waktu singkat dan dengan biaya rendah. Sayangnya, kebiasaan ini menurunkan kualitas pola makan mereka dan dapat menyebabkan ketidakseimbangan gizi. Kebiasaan mengonsumsi mie instan dapat memperburuk masalah obesitas dan penyakit terkait diet lainnya, seperti hipertensi dan diabetes. Di banyak negara berkembang yang tengah mengalami urbanisasi pesat, perubahan pola makan ini menyebabkan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular yang terkait dengan konsumsi makanan olahan.(Adriansyah et al., 2024).

2. Keterbatasan Akses ke Makanan Sehat dan Pendidikan Gizi

Keterbatasan akses ke makanan sehat dan kurangnya edukasi gizi juga memainkan peran besar dalam meningkatnya konsumsi mie instan di masyarakat. Di banyak daerah perkotaan, terutama yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, sulit bagi sebagian orang untuk membeli bahan makanan segar dan bergizi. Oleh karena itu, mie instan menjadi

alternatif yang lebih mudah diakses, meskipun lebih rendah nilai gizinya. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pola makan sehat, banyak orang tidak menyadari bahwa ketergantungan pada mie instan dapat meningkatkan risiko penyakit kronis. Selain itu, banyak masyarakat yang tidak memiliki akses ke informasi tentang pentingnya keberagaman dalam pola makan dan manfaat makanan bergizi. Kurangnya kampanye pendidikan mengenai gizi dan pola makan sehat dapat memperburuk ketergantungan pada makanan instan seperti mie instan, yang akhirnya memperburuk beban kesehatan masyarakat.(Adriansyah et al., 2024)

3. Dampak Ekonomi dan Lingkungan

Produksi mie instan, meskipun murah, juga berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, terutama terkait dengan penggunaan minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan. Deforestasi yang disebabkan oleh industri kelapa sawit telah mengancam keberagaman hayati dan berkontribusi pada perubahan iklim global. Selain itu, kemasan mie instan yang sebagian besar terbuat dari plastik juga menyumbang pada masalah polusi plastik yang semakin mendesak di dunia.(Norvadila dan Aprianti, 2024)

Secara ekonomi, biaya kesehatan terkait dengan konsumsi mie instan yang berlebihan cukup besar. Obesitas, hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung yang berhubungan dengan pola makan tidak sehat memberikan beban besar pada sistem perawatan kesehatan, terutama di negara-negara dengan anggaran kesehatan terbatas. Pemerintah dan lembaga kesehatan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengatasi masalah ini melalui kebijakan yang lebih baik untuk mengurangi konsumsi makanan olahan dan mendukung pola makan sehat.(Adriansyah et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsumsi mie instan secara rutin dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius, terutama yang berkaitan dengan penyakit kardiovaskular, obesitas, gangguan metabolik, dan kekurangan gizi. Implikasi sosial-ekonomi dari konsumsi mie instan juga cukup signifikan, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah di negara berkembang. Mie instan, meskipun murah dan praktis, jika dikonsumsi secara berlebihan dapat memperburuk masalah kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, E., Suci, A., Herawati, P., Suzana, A., Hadi, M., Sufra, R., Syaiful, M., 2024. PENGOLAHAN AIR LIMBAH PRODUKSI MIE INSTAN MENGGUNAKAN METODE OKSIDASI LANJUTAN H₂O₂ DENGAN FOTOKATALIS TiO₂. *J. Inov. Tek. Kim.* 9, 317–323.
- Carissa, W.M., Kamello, T., Purba, H., Harianto, D., 2022. Penerapan Norma Hukum Klausul Baku Dalam Klausul Penarikan Kendaraan Bermotor Pada Perjanjian Pembiayaan Konsumen. *J. Educ. Hum. Soc. Sci.* 4, 1306–1316.
- Delvika, Y., Mustafa, K., 2017. Penyuluhan Pengaruh Makanan Instan Terhadap Pola Makan dan Kesehatan Remaja di Desa Manunggal. *J. PRODIKMAS Has. Pengabd. Kpd. Masy.* 2.
- Dinantara, M.D., 2020. The Influence of Discipline and Motivation on Employee Performance in PT . Panca Usaha Lestari in Jakarta. *J. Ilm. Ilmu Adm. Publik J. Pemikir. dan Penelit. Adm. Publik* Vol. 10, 243–252.
- Effendi, P., Muhammad, S., Rusman, H., Muhammad, P.Y., 2017. Menuju Pertanian Modern Berkelanjutan, laard Press. IAARD Press, Jakarta.
- Fahira, D., Putri, D.C., Taufhan, L.S., Nasution, Y.S.J., 2024. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Konsumsi Mie Instan Dikalangan Mahasiswa UINSU Prodi Akuntansi Syariah Tahun 2023/2024. *J. Ekon. Bisnis, Manaj. dan Akunt.* 3, 391–404.
- Munawir, Z., 2010. Aspek Hukum Sewa Guna Usaha (Leasing) Dan Anjak Piutang (Factoring).
- Nasution, N.H., Jufri, S., Saindah, S.N., Hastuty, R., Hasian, P., 2023. Analisis Kebiasaan Mengonsumsi Mie Instan Pada Mahasiswa Di UD. Diana Kelurahan Batunadua Jae. *J. Kesehat. Ilm. Indones. (Indonesian Heal. Sci. Journal)* 8, 33–40.
- Norvadila, K.N., Aprianti, A., 2024. Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, Ketersediaan Pangan dan Frekuensi Konsumsi Mie Instan dengan Status Gizi pada Remaja. *J. Keperawatan Prof.* 5, 53–61.
- Rambe, Y.M., Afifuddin, S., 2012. Pengaruh pencantuman label halal pada kemasan mie instan terhadap minat pembelian masyarakat muslim (studi kasus pada mahasiswa Universitas Al-Washliyah, Medan). *J. Ekon. dan Keuang.* 1, 14866.
- Ramli, A.M., Dewi, S., Rafianti, L., Ramli, T.S., Putri, S.A., Lestari, M.A., 2021. Pelindungan Rahasia Dagang dalam Industri Jasa Telekomunikasi. *J. Ilm. Kebijak. Huk.* 15, 215.
- Wiyono, H.D., Ardiansyah, T., Rasul, T., 2020. KREATIVITAS DAN INOVASI DALAM BERWIRAUSAHA. *J. Usaha* 1, 19–25.
- Zahra, A.H., Ramadhani, N.H., Nahdah, R., 2023. Faktor dan pengaruh konsumsi mie instan pada mahasiswa. *Naut. J. Ilm. Multidisiplin Indones.* 2, 179–184.